

MANTRA TUKANG PIJIT: SEBUAH ANALISIS SEMIOLOGI BARTHES

Misbah Priagung Nursalim, Rima Tiana

Universitas Pamulang, Indonesia

E-mail: dosen00942@unpam.ac.id; rimathiyana96@gmail.com

Abstract: *A charm is a subgenre of old poetry that is still considered to have strength. Because the power possessed by a charm makes people consider it sacred. However, apart from that, the mantra is only a part of literary work which contains meaning and of course there is no magical element. This study discusses the meaning in massage charm in Pondok Petir area. The author uses Roland Barthes's semiology theory to analyze the meaning of the charm. This study also uses descriptive qualitative methods to analyze the meaning and form of charms. The results prove that the massage charm does not have magical power. The charm is only an old literary work in which it contains the meaning of certain commands depending on the material function. Because charms are old poems, so charms also pay attention to the beauty of the shape and the sound.*

Keywords: *charm; semiotic; myth*

Abstrak: Mantra merupakan subgenre puisi lama yang sampai saat ini masih dianggap memiliki kekuatan sehingga membuat masyarakat menganggapnya suci. Namun, terlepas dari itu, mantra hanyalah sebuah bagian dari karya sastra yang di dalamnya menyimpan makna dan tentu tidak ada unsur magis. Penelitian ini secara umum membahas mengenai studi makna pada mantra tukang pijit di daerah Pondok Petir. Penulis menggunakan teori semiologi Roland Barthes untuk mengkaji makna yang terkandung di dalam mantra tersebut. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis makna dan bentuk mantra. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa mantra tukang pijit tidak mempunyai kekuatan magis. Mantra hanya karya sastra lama yang di dalamnya menyimpan makna berupa perintah tertentu tergantung fungsi matera tersebut. Karena mantra merupakan puisi lama, jadi mantra juga memperhatikan keindahan bentuk dan bunyi bahasanya.

Kata Kunci: mantra; semiotik; mitos

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v5i1.6120>

Pendahuluan

Meskipun belum ada data empiris yang menyebutkan kapan karya sastra pertama kali ada di dunia, pembahasan mengenai sastra telah dimulai sejak masa Yunani Kuno. Boleh jadi, karya sastra sudah ada sebelum itu. Sebagai salah satu bentuk sastra kuno, mantra telah ada sejak masa kejayaan Ramses II, yaitu ketika Ramses memanggil para penyihir untuk melawan Musa. Para penyihir menggunakan mantranya untuk melawan Musa. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa sastra tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Hal itu dibuktikan dengan keterkaitan antara doa dan mantra sebagai salah satu bentuk sastra yang digunakannya untuk memohon sesuatu kepada Tuhan.

Bahasa doa dibuat indah dimaksudkan menuju dan menyentuh Tuhan. Hal itu karena Tuhan menyukai keindahan. Begitu juga dengan mantra. Doa dan mantra dibedakan dari namanya saja. Doa diperkenalkan Islam melalui bahasa Arab, sedangkan mantra diperkenalkan kepercayaan lokal melalui bahasa Sansekerta. Dari dua hal tersebut dapat ditarik simpulan bahwa setiap orang yang mempunyai keyakinan maka membutuhkan doa atau mantra untuk mendekatkan diri pada Tuhannya.

Jika dilihat dari segi genre, mantra masuk pada subgenre puisi lama. Hal itu karena mantra sudah ada sejak lama. Karakternya pun berbeda dengan puisi baru atau puisi modern. Doa atau mantra dibawa oleh para pemeluk agama. Doa dibawa oleh pemeluk Abrahamik, seperti Islam, Nasrani, dan Yahudi. Sementara itu, mantra dibawa oleh pemeluk non-Abrahamik, seperti Hindu, Budha, kepercayaan lokal, animisme, dan dinamisme. Meskipun dibawa oleh dua tipe pemeluk yang berbeda, tetapi keduanya menganggap doa atau mantra memiliki kesaktian.

Banyak masyarakat masih beranggapan bahwa karya sastra lama mempunyai kekuatan magis di dalamnya. Hal itu karena dalam banyak kasus karya sastra lama dibuat oleh seorang brahma, sehingga apa yang dibuatnya dianggap suci. Karya sastra lama juga seringkali dibacakan dalam tempat ibadah atau ritual keagamaan, sehingga banyak yang beranggapan dengan membaca karya sastra tersebut akan menenteramkan hati. Selain itu, ada juga yang beranggapan bahwa karya sastra –maksudnya doa dan mantra–juga mampu mengabulkan keinginan. Karya sastra yang dimaksud untuk mengabulkan keinginan biasa disebut mantra atau doa.

Di era pascamodern ini, masih ada yang beranggapan bahwa mantra memiliki kesaktian. Mantra dibacakan dalam ritual untuk memanggil roh

lelebur, dibacakan untuk memikat lawan jenis (pelet), digunakan untuk melukai seseorang (santet), dan ada juga yang digunakan untuk menyembuhkan orang sakit.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji makna mantra yang biasa dipakai oleh tukang pijit di wilayah Pondok Petir ketika sedang mengobati pasiennya. Penulis mengamati mantra untuk menelaah makna mantra, bentuk mantra, dan pembuktian khasiatnya.

Mantra

Dalam KBBI daring, kata *mantra* memiliki tiga definisi, yaitu (1) perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib (misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya): upacara itu dimulai dengan pembacaan; (2) susunan kata berunsur puisi (seperti rima, irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain; dan (3) kata atau frase yang diulang-ulang untuk tujuan pengobatan.¹ Adapun menurut Rada mantra adalah perpaduan kata yang membentuk kekuatan spiritual. Mantra bersifat seperti magnet yang berfungsi untuk menarik getaran spiritual².

Tentang Semiologi

Semiologi merupakan istilah lain dari semiotik. Semiologi diperkenalkan oleh Saussure untuk studi tanda yang dikemukakannya.³ Semiotik berasal dari kata *semeion* yang berarti tanda.⁴ Menurut Munaf, semiotik adalah pengetahuan tentang tanda, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.⁵ Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.⁶ van Zoest menjelaskan semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain,

¹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* versi daring dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mantra>.

² Swami Sivananda Rada, *Mantras Word of Power*, (Canada: Timeless Book, 2005), h. 23.

³ Redyanto Noor, *Pengkajian Sastra*, (Semarang: Fasindo, 2004), h. 83.

⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Metode Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 97.

⁵ Yarni Munaf, *Kajian Semiotik dan Mitologis Terhadap Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001).

⁶ Redyanto Noor, *Pengkajian Sastra*,, h. 83.

pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.⁷ Sedangkan menurut Piliang, semiotik adalah ilmu tentang tanda dan kode-kodenya serta penggunaannya dalam masyarakat.⁸ Dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda dan penggunaannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Semiotik mempunyai dua tokoh utama Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Mereka berdua dikenal sebagai bapak semiotik modern. Saussure adalah ahli linguistik modern. Dasar pemikiran Saussure mengenai semiotik adalah bahwa bahasa harus dipelajari sebagai suatu sistem tanda, tetapi bahasa bukan merupakan satu-satunya tanda. Atas dasar itu, Saussure menyatakan bahwa ilmu bahasa sebagai studi tentang jenis tanda mendapat tempat di dalam ilmu tanda.⁹ Menurutnya semiotik merupakan ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat. Saussure mengenalkan teori semiotiknya dengan istilah semiologi, sedangkan Peirce mengenalkan teori semiotiknya dengan istilah semiotik.

Roland Barthes merupakan seorang filsuf, kritikus sastra, pemikir strukturalis, dan semiolog Prancis yang paling eksplisit meneruskan semiologi Saussure. Ia mengembangkan teori penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menjadi lebih dinamis. Ia merupakan tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 1970-an.¹⁰ Menurut Barthes, sebuah tanda tidak berhenti pada dua elemen pembentuknya saja, yakni *signifier* dan *signified*. Elaborasi lebih lanjut dari dua elemen tanda model Saussure dilakukan oleh Barthes ke dalam dua tingkatan *signification*. Tingkatan pertama adalah hubungan antara *signifier* dan *signified* itu sendiri terhadap relasinya disebut denotasi atau makna tingkat pertama. Tingkatan kedua adalah konotasi dan mitos. Kedua elemen pada tingkatan kedua tersebut dipengaruhi oleh interpretasi budaya, sehingga konteks di mana tanda tersebut dilahirkan berguna dalam melihat tingkatan yang kedua. Bentuk pertama tingkatan kedua adalah konotasi. Konotasi adalah makna yang hanya dapat dipahami oleh suatu masyarakat dengan budaya yang sama pada waktu tertentu. Sementara itu, mitos adalah cara berpikir budaya mengenai suatu hal termasuk di dalamnya cara mengkonseptualisasi atau memahami. Biasanya mitos merujuk pada suatu ide

⁷ Freddy H. Istanto, "Rajutan Semiotika untuk Sebuah Iklan Studi Kasus Iklan Long Beach", *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, Volume 2 (2), 2000.

⁸ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 21.

⁹ Redyanto Noor, *Pengkajian Sastra*,, h. 83.

¹⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 63.

yang belum tentu benar. Dalam ilmu semiotik, dikenal istilah denotasi dan konotasi. Roland Barthes (1915-1980) adalah pelopor teori ini. Barthes bertolak dari teori de Saussure yang menggambarkan pemahaman *signifiant* pada *signifie* sebagai suatu proses dua tahap. Menurut Barthes, *signifiant* merupakan gelaja yang selain diserap oleh kognisi manusia juga diproduksi.¹¹ Apabila ditinjau dari segi pemroduksi tanda, *signifiant* disebut sebagai *expression* (pengungkapan atau ekspresi) dan *signifie* sebagai *content* (isi atau konsep).

Dalam semiotik tradisional, makna konotatif disebut sebagai makna sekunder yang mungkin memiliki tanda di samping makna, tanda primer, atau inti yang disebut makna denotatif. Dari penjelasan tersebut, kita juga dapat memahami bahwa makna denotatif adalah makna yang sesungguhnya, atau bisa dikatakan hanya memiliki satu makna saja. Tidak seperti konotatif yang dalam satu kata atau kalimat memiliki berbagai makna.

Dalam memahami mantra menggunakan teori semiologi Barthes, itu sama halnya seperti merumuskan teka-teki Jepang, yakni terdapat kalimat utama dan kalimat maya. Kalimat utama merupakan kalimat yang menyimpan makna tunggal dan kalimat maya merupakan kalimat penghubung kalimat utama untuk mendapatkan makna.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penulis mendeskripsikan data temuan sehingga memperoleh makna yang dicarinya. dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan teknik wawancara, yaitu dengan mewawancarai narasumber dan kemudian mencatatnya. Adapun wawancara yang dilakukan terhadap Pemijat X, pada bulan Februari 2017 s.d. April 2017 di Pondok Petir, Kecamatan Bojong Sari, Depok, Jawa Barat.

Pembahasan

Mantra untuk Mengobati Sakit Perut

Bentuk mantra

Bukbuk kelibuk

Sundung kosong apa isinya?

¹¹ Benny Hoedoro Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), h. 84.

Rumput
Perut kembung apa isinya,
Kentut
Pelompong kejebrut

Pada baris pertama terdapat kata *bukbuk kelibuk*. Kata ini merupakan bunyi tiruan alam, atau yang biasa disebut dengan anomatope. Maksud dari *bukbuk klibuk* adalah bunyi perut yang sedang kembung dan dipukul-pukul. Berdasarkan hasil wawancara, *bukbuk kelibuk* merupakan bunyi dari perut yang sedang kembung.

Lalu pada baris kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Keempat baris ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Pada baris ketiga terdapat kata *sundung*, menurut hasil wawancara, *sundung* adalah sebuah tempat untuk menyimpan rumput, tempat tersebut terbuat dari anyaman bambu. Lalu pada baris ketiga terdapat kata *rumput* yang menjadi isi dari *sundung*. Dilanjutkan pada baris keempat yang terdapat kalimat *perut kembung apa isinya* yang kemudian dilanjutkan pada baris kelima dengan kata *kentut*. Berdasarkan hasil wawancara dengan tukang pijit, *kentut* adalah angin yang keluar dari perut melalui lubang anus.

Kata *pelompong* pada baris terakhir atau baris keenam, menurut tukang pijit adalah perasaan tenang dan *plong* ketika *kentut* yang membuat perut kembung sudah hilang. Kata *kejebrut* merupakan tiruan dari bunyi *kentut* yang keluar (*brut*).

Dapat disimpulkan bahwa makna dari mantra ini adalah perut yang kembung maka di dalamnya terdapat angin yang jika angin tersebut keluar, timbullah perasaan lega. Dan penyakit tersebut akan hilang.

Mitos dalam Mantra Sakit Perut

Jika dilihat dari bentuk mantra, kalimat inti dari mantra di atas adalah *perut kembung apa isinya? // kentut //*. Perut kembung adalah suatu penyakit saat perut terasa sakit dan berbunyi jika dipukul-pukul. Ketika perut merasakan gejala tersebut, maka seseorang memahami sebuah tanda bahwa perutnya sedang kembung. Berdasarkan mantra tersebut, perut kembung karena berisi angin yang tidak dapat keluar. Ketika gas di dalam perut tersebut dapat keluar, sakit perut atau perut kembung tersebut dapat hilang.

Mantra tersebut menjelaskan bahwa perut kembung isinya *kentut* (angin), yang jika *kentut* tersebut keluar, maka perut menjadi sehat dan tidak kembung lagi. Yang kemudian bunyi dari angin tersebut juga dilukiskan pada baris terakhir

pada kalimat *pelompong kejebrut*, yang menandakan angin yang berada di dalam perut keluar dan perut pasien tidak sakit atau kembung lagi.

Mantra ini diucapkan diikuti gerakan tukang urut menekan perut secara vertikal sehingga terjadi penekanan di perut yang membuat perut mengalami kontraksi otot. Ketika tukang pijit melakukan gerakan tersebut, pasien tanpa sengaja mengejan, dan pada saat itu pula angin yang berada di dalam perut akan keluar dan membuat perut menjadi tidak kembung lagi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sembuhnya pasien bukan karena mantra, melainkan tekanan terhadap perut sampai keluar angin. Jadi, mantra sakit perut tidak memiliki kekuatan.

Mantra untuk Anak Cacingan

Makna Mantra

Ne leko leko

Kaki leko leko

Ora guna ora gawe

Gawenya nunggu cacing

Cacing mati kremi mati

Cacing urip nunggu bank

Reep sirep adem mangsrep

Jaban bayi ora bayan-bayane

Rep sirep adem mangsrep

Jika menganalisis makna pada mantra untuk mengobati anak cacingan dengan menggunakan teori Roland Barthes mengenai konotasi dan denotasi, maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

Ne leko leko // kaki leko leko // ora guna ora gawe.

Maksud *Ne* pada kata pertama di baris pertama, yaitu nenek-nenek, sedangkan *kaki* pada kata pertama di baris kedua bukan kaki dalam makna denotasi, makna kaki adalah aki, sebutan dari kakek-kakek. Kakek-kakek disebutkan sebagai pasangan nenek-nenek yang disebut dalam baris pertama. Berdasarkan hasil wawancara, *Ne* dan *kaki* yang dimaksud adalah nenek-nenek dan kakek-kakek.

Kalimat *ora guna ora gawe* pada baris ketiga maksudnya adalah kakek dan nenek ini tidak memiliki pekerjaan atau tidak melakukan pekerjaan apapun. Kata *ora* berasal dari bahasa Melayu dialek jakarta yang memiliki arti *tidak*, sedangkan *guna* dalam KBBI berarti manfaat. Lalu kata *gawe* menurut narasumber berarti *kerja*, atau *bekerja*. Itu sebabnya dikatakan bahwa nenek-

nenek dan kakek-kakek yang telah disebutkan tidak memiliki pekerjaan atau tidak melakukan apapun. Kemudian pada baris selanjutnya, *gawenya nunggu cacing* artinya pekerjaannya menunggu cacing-cacing. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kakek dan nenek ini pekerjaannya hanya menunggu cacing.

Pada baris kelima dan keenam terdapat kalimat // *Cacing mati kremi mati* // *Cacing urip nunggu bank*. Kremi adalah salah satu nama cacing yang biasa ada di tubuh manusia bagian bawah. Menurut tukang pijit, cacing kremi sangat mengganggu, dan cacing kremi ini adalah salah satu nama cacing yang ada di tubuh manusia yang dapat menimbulkan penyakit. Maka nama cacing kremi disebutkan dalam mantra di atas karena mantra ini digunakan untuk mengobati cacingan. Jika cacing-cacing mati, cacing kremi juga mati.

Lalu kata *bank* yang dimaksud pada baris keenam bukanlah bank dalam arti denotatif atau arti sesungguhnya. Dalam KBBI, *bank* adalah badan usaha di bidang keuangan yang menarik dan mengeluarkan uang dalam masyarakat, terutama memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.¹² Akan tetapi, berdasarkan hasil wawancara, *bank* yang dimaksud pada mantra ini adalah tempat di mana banyak cacing berada.

Lalu pada baris selanjutnya, baris ke tujuh dan ke sembilan terdapat kalimat *rep sirep adem mangsrep* // *Rep sirep* sebenarnya hanyalah permainan kata, kata yang benar adalah kata *mangsrep* yang berada di akhir kalimat. Berdasarkan hasil wawancara, arti dari *sirep* adalah menyirep atau menyerap yang juga terdapat permainan bunyi pada kata selanjutnya yaitu *mangsrep*. Kata *menyerap* dalam KBBI Edisi Kelima versi daring berarti masuk ke dalam melalui liang renik.¹³ Begitupun dengan kata *mangsrep* yang berarti meresap, dalam KBBI Edisi Kelima meresap berarti masuk ke pelan-pelan ke dalam lubang-lubang kecil atau lembut. Sedangkan *adem* adalah rasa yang ditimbulkan akibat mantra yang meresap tersebut.

Mitos dalam Mantra Anak Cacingan

Dilihat dari bentuk mantra terdapat tiga kalimat inti yang menandakan bahwa mantra di atas adalah mantra untuk mengobati penyakit cacingan, yaitu *Cacing mati kremi mati* // *Cacing urip nunggu bank* // *Reep sirep adem mangsrep*. Maksud dari ketiga kalimat ini adalah agar cacing yang mengganggu

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa*, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bank>.

¹³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa*, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menyerap>.

dan membuat perkembangan tubuh si anak menjadi tertunda, mati dan membuat si anak menjadi sehat kembali. Lalu cacing kremi disebutkan pada mantra ini, karena cacing kremi adalah salah satu cacing yang mengganggu dan menyebabkan penyakit. Kalimat *rep sirep adem mangrep* maksudnya adalah ketika penyakit cacingan tersebut hilang, maka badan menjadi sehat dan terasa tenang.

Melihat cara tukang pijit melakukan gerakan mengurut atau memijat secara vertikal bagian perut seorang anak pada saat mengobati anak cacingan tersebut, tukang pijit menekan perut pasien dimaksudkan agar cacing-cacing yang bersarang di perut akan mati dan tidak mengganggu kesehatan anak. Saat melakukan gerakan tersebut, tukang pijit sambil berkemat-kamit membaca mantra. Tukang pijit melakukan itu secara berulang-ulang hingga anak merasa perutnya tidak lagi sakit dan kencang.

Sebenarnya anak yang cacingan metabolisme tubuhnya lemah sehingga penyakit akan mudah datang. Jika anak makan atau minum dengan makanan atau minuman yang tidak sehat, maka perut anak akan merasa sakit. Itu sebabnya tukang pijit dalam mengobati cacingan melakukan gerakan memijat atau mengurut perut si anak.

Pada umumnya anak yang menderita cacingan akan terlihat lemas dan lesu. Itu sebabnya ketika selesai memijat atau mengurut, tukang pijit memberi nasihat agar anak tidak makan sembarangan dan makan makanan yang sehat agar perutnya tidak sakit dan tidak merasa lemas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sembuhnya pasien bukan karena mantra. Sembuhnya pasien karena perutnya diurut sampai pasien merasa lega. Jadi, mantra untuk anak cacingan tidak memiliki kekuatan.

Mantra untuk sakit mata

Makna Mantra

Ne laja luju

Kaki laja luju

Tempat lu bukan disini,

Di gunung Galunggung

Makanannya pete keluntung

Pergi ngulonin pake baju merah

Balik pake baju putih

Wah, urung urung

Makna pada mantra untuk mengobati sakit mata ini akan dibahas satu persatu dengan menggunakan teori konotasi dan denotasi Roland Barthes. Pada baris pertama dan kedua terdapat kalimat *Ne laja luju // kaki laja luju*. Menurut tukang pijit yang bersangkutan, kata *ne* dan *kaki* adalah sebutan untuk seseorang. Kata *ne* bisa dikatakan sebagai nenek, sedangkan kata *kaki* pada awal kata di baris kedua ini adalah kalimat konotasi yang berarti aki, sebutan dari kakek.

Kemudian, pada baris kedua dan ketiga terdapat kalimat *tempat lu bukan di sini // di gunung Galunggung*. Kedua kalimat ini memerintahkan kepada mereka (kakek nenek yang telah disebutkan) untuk pergi, karena tempat yang saat ini mereka tempati bukanlah tempat di mana seharusnya mereka berada. Nenek dan kakek yang disebutkan pada mantra ini bukanlah sepasang manusia yang sudah tua dan renta. tukang pijit menjelaskan nenek dan kakek merupakan sebutan bagi makhluk halus agar mereka tidak mengganggu, jadi tukang pijit memerintahkan kepadanya untuk tidak tinggal di sini, tetapi tinggal di tempat yang seharusnya mereka berada.

Lalu pada baris selanjutnya atau baris yang ke enam, ke tujuh, dan ke delapan terdapat kalimat, *pergi ngulonin pake baju merah // balik pake baju putih // wah, urung urung*. Merah dalam KBBI Edisi Kelima berarti warna dasar yang serupa dengan warna darah.¹⁴ Berdasarkan hasil wawancara dengan tukang pijit, menurutnya kata *merah* pada baris keenam sebenarnya bukanlah menyebutkan warna baju pada kalimat *pake baju merah* dalam baris keenam tersebut, tetapi warna mata seseorang yang matanya sedang sakit, begitupula dengan kata *putih* pada baris selanjutnya yang memiliki maksud bukanlah warna dari baju, tetapi warna mata seseorang yang sehat, mata yang tidak sedang dalam keadaan sakit. Sedangkan menurut KBBI Edisi Kelima, putih berarti warna dasar yang serupa dengan kapas.¹⁵

Kata *pergi* pada baris keenam dan kata *balik* pada baris ke tujuh mengartikan bahwa penyakit itu tidak akan kembali lagi ke mata pasien, disebutkan pada baris terakhir, *wah urung-urung*. *Urung* menurut tukang pijit adalah tidak jadi. Disebutkan dengan kata *pergi* dan *balik* namun dalam keadaan yang berbeda. Artinya pergi memakai baju merah dan balik memakai baju putih, hal ini tentunya tidak sesuai. Mantra ini adalah agar mata yang

¹⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa ...*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/merah>.

¹⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa ...*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/putih>.

merah kembali menjadi putih. Penyakit tersebut pergi dengan keadaan mata memerah karena sakit, namun ketika penyakit itu ingin kembali mata si pasien sudah memutih. Hal ini diyakinkan menandai untuk membuat mata yang merah karna sakit itu menjadi sembuh dan kembali putih.

Mitos dalam Mantra Sakit Mata

Untuk kasus pada kolerasi fungsi dan bentuk mantra pada mantra untuk mengobati sakit mata ini, mantra di atas fungsinya yaitu untuk mengobati mata yang sakit dan memerah. Dilihat dari bentuk mantra, kalimat inti pada mantra di atas terdapat pada kalimat *Pergi ngulonin pake baju merah // Balik pake baju putih // Wah, urung urung*. Yaitu ketika mata memerah, masyarakat sudah pasti mengira bahwa merahnya mata adalah keadaan mata yang sedang sakit, kalimat *Pergi ngulonin pake baju merah* maksudnya adalah penyakit mata atau mata yang memerah telah pergi (sembuh) dan pada akhirnya kembali putih yang dalam mantra dikatakan dengan kalimat *Balik pake baju putih*. Kalimat *Wah, urung-urung* itu maksudnya adalah penyakitnya tidak datang lagi. Mata yang memerah telah sembuh dan menjadi putih, dan tidak sakit (merah) lagi.

Penulis mendapatkan sebuah data yaitu pada saat tukang pijit tersebut mengobati mata yang sakit, beliau meniup-niup mata pasien sambil berkemat-kamit membaca mantra. Hal ini menimbulkan sugesti atau rasa kepercayaan dari pasien bahwa pada saat matanya ditiup sambil dibacakan mantra maka akan sembuh, itulah sebabnya dia merasa matanya yang sakit merasa lebih enak dan sehat. Pada kenyataannya membutuhkan waktu beberapa hari agar mata yang sakit dan memerah dapat sembuh. Jadi, mantra tersebut tidak memiliki kekuatan.

Simpulan

Setiap mantra memiliki dua macam makna sesuai dengan teori Roland Barthes, yaitu makna denotasi dan makna konotasi. Pada setiap barisnya dapat diambil simpulan tentang isi dari mantra tersebut. Misalnya pada mantra untuk mengobati sakit perut atau yang biasa disebut perut kembung, yaitu melakukan gerakan mengurut perut yang sakit ke arah bawah dan memerintahkan angin agar keluar melalui lubang bawah yang ada pada manusia. Begitupun dengan mantra-mantra yang lainnya yang memiliki pemaknaan tertentu.

Sementara itu, pada pemaknaan ketiga yaitu mitos yang terdapat dalam mantra-mantra tersebut yang di dalamnya terkandung beberapa kepercayaan

yang sesuai dengan tradisi sosial serta keyakinan agama dalam masyarakat di Indonesia, termasuk di kelurahan Serua. Dalam setiap mantra terdapat mitos yang dipercayai oleh tukang pijit dan pasiennya. Dalam pengamatan, gerakan yang dilakukan tukang pijit ketika mengobati pasiennya adalah gerakan yang dapat dilakukan semua orang, tanpa membaca mantra seperti yang dilakukan oleh tukang pijit.

Daftar Pustaka

- Hoed, B.H. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2011.
- Istanto, F.H. "Rajutan Semiotika Untuk Sebuah Iklan Studi Kasus Iklan Long Beach". *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, Volume 2 (2) 2000.
- Munaf, Y., dkk. *Kajian Semiotik dan Mitologis Terhadap Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001.
- Noor, R. *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo. 2004.
- Piliang, Y.A. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Rada, S.S. *Mantras Word of Power*. Canada: Timeless Book. 2005.
- Sobur, A. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya. 2004.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>